Inklusif: Jurnal Sosial Humaniora dan Peradaban Nusantara
Volume: 1, Nomor: 3, (2026), September: 126 - 139
Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Inklusif/article/view/482
E-ISSN: 3164-4422

Persepsi Masyarakat terhadap Aksesibilitas Transportasi Wisata Umbul Pelem Klaten

Arifin Hariatmoko[1], Eppy Yuliani[2]
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia [1,2]
Corresponding Author: eppy@unissula.ac.id[1*]

Info Artikel
Received: *27 Agustus 2026*
Revised : *05 September 2026*
Accepted: *15 September 2026*
Published: *30 September 2026*

Keywords: *community perception, transportation accessibility, traffic congestion, tourism.*

Abstract
Transportation accessibility is an important factor in supporting visitor mobility and the comfort of communities around tourist areas. This study employed a quantitative approach using a survey method through questionnaires distributed to communities surrounding Umbul Pelem Tourism Area. The data were analyzed descriptively to examine community perceptions of transportation accessibility and traffic conditions leading to the tourist destination. The results showed that transportation accessibility was perceived as moderate but not yet optimal. The main constraints included uneven road quality, limited alternative routes, inadequate public transportation, and transportation costs that were not fully affordable. Traffic congestion was also perceived as moderate and occurred situationally, particularly during holidays and periods of increased tourist visits. Although travel time, vehicle speed, and driving safety were relatively good under normal conditions, increased traffic density at certain times reduced travel comfort. These findings indicate the need to improve transportation accessibility and traffic management around the tourism area.

Kata Kunci*:* persepsi masyarakat, aksesibilitas transportasi, kemacetan lalu lintas, wisata.

Abstrak
Aksesibilitas transportasi merupakan faktor penting dalam mendukung mobilitas pengunjung dan kenyamanan masyarakat di kawasan wisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui kuesioner kepada masyarakat sekitar Wisata Umbul Pelem. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan persepsi masyarakat terhadap aksesibilitas transportasi dan kondisi lalu lintas menuju objek wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksesibilitas transportasi berada pada kategori cukup, tetapi belum optimal. Kendala utama meliputi kualitas jalan yang belum merata, keterbatasan jalur alternatif, minimnya transportasi umum, dan biaya transportasi yang belum sepenuhnya terjangkau. Kondisi kemacetan juga berada pada kategori cukup dan cenderung terjadi secara situasional, terutama pada hari libur dan saat kunjungan wisata meningkat. Meskipun waktu tempuh, kecepatan, dan keamanan berkendara relatif baik pada kondisi normal, peningkatan kepadatan kendaraan pada waktu tertentu dapat mengurangi kenyamanan perjalanan dan menunjukkan perlunya peningkatan aksesibilitas serta pengelolaan lalu lintas di kawasan wisata.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Aksesibilitas transportasi merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan kawasan wisata karena menentukan kemudahan masyarakat dan pengunjung dalam mencapai destinasi (Nabila, 2022; Narwastuti et al., 2024; Nurchomariyah et al., 2023). Kualitas jalan, kemudahan akses, ketersediaan sarana transportasi, volume kendaraan, dan kinerja jalan dapat memengaruhi kenyamanan serta kelancaran perjalanan. Dalam konteks pariwisata, aksesibilitas yang baik tidak hanya mendukung mobilitas wisatawan, tetapi juga berpengaruh terhadap aktivitas masyarakat di sekitar destinasi. Penelitian sebelumnya dalam dokumen penelitian menunjukkan bahwa aksesibilitas transportasi menjadi salah satu faktor kunci dalam mendukung perkembangan destinasi wisata, terutama dari aspek kemudahan jangkauan, kenyamanan perjalanan, dan kelancaran arus lalu lintas (Nurchomariyah et al., 2023; Qonita, 2023).

Wisata Umbul Pelem yang berada di Desa Wunut, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten merupakan salah satu destinasi wisata yang memiliki aktivitas kunjungan masyarakat. Peningkatan kunjungan wisata berpotensi meningkatkan volume kendaraan pada jalur menuju lokasi. Apabila peningkatan volume kendaraan tidak diimbangi dengan kondisi jaringan transportasi yang memadai, dapat muncul kepadatan dan hambatan lalu lintas pada waktu tertentu. Dokumen penelitian menunjukkan bahwa akses menuju Umbul Pelem masih memerlukan peningkatan, sementara masyarakat memiliki persepsi yang beragam terhadap kondisi jalan dan sarana transportasi.

Permasalahan tersebut penting dikaji karena kemacetan menuju kawasan wisata tidak selalu bersifat permanen. Pada Umbul Pelem, kepadatan cenderung muncul pada waktu dan titik tertentu, terutama ketika jumlah pengunjung meningkat. Hasil penelitian menunjukkan adanya potensi penumpukan kendaraan pada titik tertentu meskipun kondisi lalu lintas secara umum belum tergolong parah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi masyarakat terhadap aksesibilitas transportasi menuju Wisata Umbul Pelem serta kondisi lalu lintas yang berkaitan dengan munculnya kemacetan di sekitar kawasan wisata.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian merupakan suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data secara ilmiah guna mencapai tujuan tertentu (Sugiyono, 2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Lokasi penelitian berada di kawasan Wisata Umbul Pelem, Desa Wunut, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 375 responden. Berdasarkan karakteristik responden, terdapat 207 responden perempuan

(55,2%) dan 168 laki-laki (44,8%). Kelompok usia terbesar adalah 21–30 tahun sebanyak 156 responden (41,6%), sedangkan tingkat pendidikan didominasi SMA/sederajat sebanyak 173 responden (46,1%).

Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert yang digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap aksesibilitas transportasi dan kondisi lalu lintas. Variabel aksesibilitas terdiri atas lima indikator, yaitu kondisi jalan, kemudahan akses, ketersediaan transportasi, volume kendaraan, dan kinerja jalan. Variabel kondisi kemacetan terdiri atas kepadatan lalu lintas, waktu tempuh, frekuensi kemacetan, kecepatan kendaraan, dan kenyamanan berkendara.

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Nilai persepsi responden kemudian diinterpretasikan berdasarkan interval kategori: 1,00–1,60 sangat rendah; 1,61–2,20 rendah; 2,21–2,80 sedang/cukup; 2,81–3,40 tinggi/baik; dan 3,41–4,00 sangat tinggi/sangat baik. Analisis dilakukan untuk mengetahui kecenderungan persepsi masyarakat pada setiap indikator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat terhadap Aksesibilitas Transportasi

Kondisi jalan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi aksesibilitas transportasi menuju kawasan wisata. Jalan yang baik dan layak akan mempermudah mobilitas masyarakat serta wisatawan sehingga perjalanan menjadi lebih aman, nyaman, dan efisien. Berikut adalah tabel persepsi tentang kondisi jalan menuju tempat wisata:

Tabel 1. *Persepsi tentang Kondisi Jalan Menuju Tempat Wisata*

Pernyataan	Rerata jawaban responden sekitar	Rerata jawaban responden dari luar
Kondisi permukaan jalan menuju lokasi wisata dalam keadaan baik (tidak rusak/berlubang)	2,47	2,55
Kualitas jalan (aspal/beton) mendukung kenyamanan berkendara	2,52	2,48
Lebar jalan cukup untuk dilalui kendaraan dua arah	2,49	2,73
Tersedia penerangan dan marka jalan yang memadai	2,41	2,45

Sumber: Survey Primer, 2026

Berdasarkantabel tersebut, variabel aksesibilitas pada indikator kondisi jalan menunjukkan

adanya perbedaan penilaian antara responden sekitar dan responden luar. Secara keseluruhan, responden sekitar memberikan nilai rerata sebesar 2,47 yang termasuk dalam kategori tidak baik, sedangkan responden luar memberikan nilai rerata sebesar 2,55 yang termasuk dalam kategori baik. Pada pernyataan mengenai kondisi permukaan jalan menuju lokasi wisata, responden sekitar memberikan nilai rerata sebesar 2,47 dengan kategori tidak baik, sementara responden luar memberikan nilai 2,55 dengan kategori baik. Pada aspek kualitas jalan berupa aspal atau beton, responden sekitar memberikan penilaian sebesar 2,52 atau kategori baik, sedangkan responden luar memberikan nilai 2,48 atau kategori tidak baik.

Selanjutnya, pada aspek lebar jalan yang cukup untuk dilalui kendaraan dua arah, responden sekitar memberikan nilai 2,49 dengan kategori tidak baik, sedangkan responden luar memberikan nilai 2,73 dengan kategori baik. Sementara itu, aspek ketersediaan penerangan dan marka jalan memperoleh penilaian tidak baik dari kedua kelompok responden, yaitu sebesar 2,41 dari responden sekitar dan 2,45 dari responden luar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aspek penerangan dan marka jalan menjadi aspek yang masih perlu mendapatkan perhatian karena memperoleh kategori tidak baik dari kedua kelompok responden. Selain itu, terdapat perbedaan persepsi antara responden sekitar dan responden luar dalam menilai kondisi permukaan, kualitas, dan lebar jalan menuju lokasi wisata.

Kemudahan akses merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan suatu destinasi wisata karena berkaitan dengan tingkat kemudahan wisatawan dalam mencapai lokasi tujuan. Menurut teori aksesibilitas transportasi, kemudahan akses mencakup keterjangkauan lokasi, kelancaran perjalanan, ketersediaan jalur transportasi, serta kemudahan memperoleh informasi menuju destinasi wisata. Berikut adalah persepsi tentang kemudahan akses menuju lokasi wisata:

Tabel 2. *Persepsi Tentang Kemudahan Akses Menuju Tempat Wisata*

Pernyataan	**Rerata jawaban responden sekitar**	**Rerata jawaban responden dari luar**
Lokasi wisata mudah dijangkau dari berbagai arah	2,51	2,43
Tersedia rute alternatif menuju lokasi wisata	2,58	2,53
Rambu atau petunjuk arah menuju lokasi jelas	2,48	2,75
Akses menuju lokasi tidak membingungkan	2,66	2,73

Sumber: Survey Primer, 2026

Tabel penilaian responden terhadap aksesibilitas menuju lokasi wisata menunjukkan bahwa seluruh indikator berada pada kategori sedang/cukup berdasarkan interval yang telah ditetapkan. Pada

indikator lokasi wisata mudah dijangkau dari berbagai arah, rerata jawaban responden sekitar sebesar 2,51, sedangkan responden luar sebesar 2,43, sehingga keduanya termasuk kategori sedang/cukup. Pada indikator tersedianya rute alternatif menuju lokasi wisata, rerata responden sekitar sebesar 2,58 dan responden luar sebesar 2,53, yang juga berada pada kategori sedang/cukup. Selanjutnya, indikator rambu atau petunjuk arah menuju lokasi jelas memperoleh rerata 2,48 dari responden sekitar dan 2,75 dari responden luar. Sementara itu, indikator akses menuju lokasi tidak membingungkan memperoleh rerata 2,66 dari responden sekitar dan 2,73 dari responden luar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aksesibilitas menuju lokasi wisata secara umum sudah cukup mendukung kemudahan pengunjung dalam mencapai lokasi, tetapi belum berada pada kategori tinggi atau baik. Perbedaan penilaian antara responden sekitar dan responden luar juga menunjukkan bahwa tingkat pemahaman terhadap akses menuju lokasi dapat berbeda, terutama karena responden sekitar lebih familiar dengan kondisi jalan dan rute di wilayah tersebut. Oleh karena itu, peningkatan kejelasan rambu, petunjuk arah, serta penyediaan informasi mengenai rute alternatif masih diperlukan untuk meningkatkan kemudahan akses menuju lokasi wisata.

Ketersediaan transportasi merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung aksesibilitas menuju kawasan wisata. Transportasi yang tersedia dan mudah dijangkau akan mempermudah mobilitas masyarakat maupun wisatawan dalam mencapai lokasi tujuan. Berikut adalah persepsi tentang ketersediaan Transportasi menuju tempat wisata:

Tabel 3. *Persepsi Tentang Ketersediaan Transportasi Menuju Tempat Wisata*

Pernyataan	**Rerata jawaban responden sekitar**	**Rerata jawaban responden dari luar**
Tersedia transportasi umum menuju lokasi wisata	2,58	2,18
Frekuensi transportasi menuju lokasi cukup memadai	2,47	2,33
Mudah mendapatkan kendaraan menuju lokasi wisata	2,43	2,25
Biaya transportasi menuju lokasi terjangkau	2,54	2,53

Sumber: Survey Primer, 2026

Tabel penilaian responden terhadap ketersediaan dan kemudahan memperoleh transportasi menuju lokasi wisata menunjukkan bahwa sebagian besar indikator berada pada kategori sedang/cukup, sedangkan terdapat satu indikator yang berada pada kategori rendah. Pada indikator

tersedia transportasi umum menuju lokasi wisata, rerata jawaban responden sekitar sebesar 2,58 yang termasuk kategori sedang/cukup, sedangkan responden luar memperoleh rerata 2,18 yang termasuk kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sekitar cenderung menilai keberadaan transportasi umum menuju lokasi wisata lebih baik dibandingkan responden dari luar wilayah. Pada indikator frekuensi transportasi menuju lokasi cukup memadai, rerata responden sekitar sebesar 2,47 dan responden luar sebesar 2,33, yang keduanya termasuk kategori sedang/cukup. Selanjutnya, indikator mudah mendapatkan kendaraan menuju lokasi wisata memperoleh rerata 2,43 dari responden sekitar dan 2,25 dari responden luar, sehingga keduanya berada pada kategori sedang/cukup. Sementara itu, indikator biaya transportasi menuju lokasi terjangkau memperoleh rerata 2,54 dari responden sekitar dan 2,53 dari responden luar, yang keduanya termasuk kategori sedang/cukup. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan transportasi menuju lokasi wisata sudah cukup, tetapi belum optimal, terutama bagi responden dari luar wilayah yang memberikan penilaian lebih rendah terhadap ketersediaan transportasi umum. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya peningkatan akses dan ketersediaan transportasi, baik dari segi jumlah, frekuensi, maupun kemudahan memperoleh kendaraan, sehingga pengunjung dapat mencapai lokasi wisata dengan lebih mudah dan nyaman.

Volume kendaraan merupakan jumlah kendaraan yang melintas pada suatu ruas jalan dalam periode waktu tertentu dan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kondisi lalu lintas serta aksesibilitas transportasi. Tingginya volume kendaraan dapat menunjukkan meningkatnya aktivitas mobilitas masyarakat maupun wisatawan menuju suatu lokasi.

Tabel 4. *Persepsi Tentang Volume Kendaraan Menuju Tempat Wisata*

Pernyataan	Rerata jawaban responden sekitar	Rerata jawaban responden dari luar
Jumlah kendaraan pada hari biasa tidak terlalu padat	2,51	2,65
Jumlah kendaraan meningkat saat hari libur	2,47	2,75
Kepadatan kendaraan terjadi pada jam tertentu	2,40	2,33
Jenis kendaraan mempengaruhi kepadatan lalu lintas	2,53	2,63

Sumber: Survey Primer, 2026

Tabel penilaian responden terhadap kepadatan lalu lintas menuju lokasi wisata menunjukkan bahwa seluruh indikator berada pada kategori sedang/cukup, baik menurut responden sekitar maupun

responden luar. Pada indikator jumlah kendaraan pada hari biasa tidak terlalu padat, rerata jawaban responden sekitar sebesar 2,51, sedangkan responden luar sebesar 2,65, yang keduanya termasuk kategori sedang/cukup. Selanjutnya, indikator jumlah kendaraan meningkat saat hari libur memperoleh rerata 2,47 dari responden sekitar dan 2,75 dari responden luar, sehingga keduanya juga berada pada kategori sedang/cukup. Pada indikator kepadatan kendaraan terjadi pada jam tertentu, rerata responden sekitar sebesar 2,40 dan responden luar sebesar 2,33, yang menunjukkan bahwa kepadatan pada waktu tertentu masih berada pada tingkat sedang/cukup. Sementara itu, indikator jenis kendaraan memengaruhi kepadatan lalu lintas memperoleh rerata 2,53 dari responden sekitar dan 2,63 dari responden luar, yang juga termasuk kategori sedang/cukup. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi kepadatan lalu lintas menuju lokasi wisata tergolong sedang/cukup. Kepadatan cenderung lebih terasa pada hari libur dan pada waktu-waktu tertentu, terutama ketika terjadi peningkatan jumlah kendaraan menuju kawasan wisata. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan lalu lintas yang lebih baik pada periode ramai agar peningkatan jumlah kendaraan tidak menimbulkan kemacetan dan tetap mendukung kenyamanan pengunjung.

Kinerja jalan merupakan tingkat kemampuan jalan dalam melayani arus lalu lintas secara aman, nyaman, dan lancar. Kinerja jalan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kondisi fisik jalan, kapasitas jalan, volume kendaraan, serta tingkat hambatan lalu lintas. Berikut adalah persepsi tentang kinerja jalan:

Tabel 5. *Persepsi Tentang Kinerja Jalan Menuju Tempat Wisata*

Pernyataan	**Rerata jawaban responden sekitar**	**Rerata jawaban responden dari luar**
Arus lalu lintas menuju wisata berjalan lancar	2,46	2,63
Jalan mampu menampung jumlah kendaraan	2,46	2,43
Aktivitas samping jalan tidak mengganggu lalu lintas	2,55	2,53
Arus lalu lintas stabil (tidak tersendat)	2,47	2,53

Sumber: Survey Primer, 2026

Tabel penilaian responden terhadap kelancaran arus lalu lintas menuju lokasi wisata menunjukkan bahwa seluruh indikator berada pada kategori sedang/cukup, baik menurut responden sekitar maupun responden luar. Pada indikator arus lalu lintas menuju wisata berjalan lancar, rerata jawaban responden sekitar sebesar 2,46, sedangkan responden luar sebesar 2,63, sehingga keduanya termasuk kategori sedang/cukup. Selanjutnya, indikator jalan mampu menampung jumlah kendaraan

memperoleh rerata 2,46 dari responden sekitar dan 2,43 dari responden luar, yang menunjukkan bahwa kemampuan jalan dalam menampung kendaraan masih berada pada tingkat cukup. Pada indikator aktivitas samping jalan tidak mengganggu lalu lintas, rerata responden sekitar sebesar 2,55 dan responden luar sebesar 2,53, yang keduanya termasuk kategori sedang/cukup. Sementara itu, indikator arus lalu lintas stabil atau tidak tersendat memperoleh rerata 2,47 dari responden sekitar dan 2,53 dari responden luar, sehingga juga termasuk kategori sedang/cukup. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa kelancaran arus lalu lintas menuju lokasi wisata tergolong sedang/cukup. Kondisi lalu lintas secara umum masih dapat berjalan, tetapi belum sepenuhnya lancar dan stabil. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas jalan, aktivitas di sisi jalan, serta peningkatan volume kendaraan pada waktu tertentu masih berpotensi memengaruhi kelancaran arus lalu lintas menuju lokasi wisata.

Persepsi terhadap Kemacetan Lalu Lintas

Kepadatan lalu lintas menjadi salah satu kondisi yang dapat memengaruhi kenyamanan perjalanan menuju tempat wisata. Oleh karena itu, dilakukan perbandingan persepsi antara responden sekitar dan responden luar untuk mengetahui bagaimana kedua kelompok menilai tingkat kepadatan lalu lintas di sekitar dan menuju kawasan wisata. Berikut hasilnya:

Tabel 6. *Persepsi Tentang Kepadatan Lalu Lintas Menuju Tempat Wisata*

Pernyataan	Rerata jawaban responden sekitar	Rerata jawaban responden dari luar
Tingkat kepadatan kendaraan di sekitar wisata tinggi	2,45	2,43
Terjadi antrean kendaraan menuju lokasi wisata	2,55	2,40
Kondisi lalu lintas sering padat	2,56	2,80
Terjadi penumpukan kendaraan	2,50	2,48

Sumber: Survey Primer, 2026

Penilaian responden terhadap tingkat kepadatan kendaraan di sekitar lokasi wisata menunjukkan bahwa seluruh indikator berada pada kategori sedang/cukup, baik menurut responden sekitar maupun responden luar. Pada indikator tingkat kepadatan kendaraan di sekitar wisata tinggi, rerata jawaban responden sekitar sebesar 2,45, sedangkan responden luar sebesar 2,43, sehingga keduanya termasuk kategori sedang/cukup. Selanjutnya, indikator terjadi antrean kendaraan menuju lokasi wisata memperoleh rerata 2,55 dari responden sekitar dan 2,40 dari responden luar, yang juga

termasuk kategori sedang/cukup. Pada indikator kondisi lalu lintas sering padat, rerata responden sekitar sebesar 2,56, sedangkan responden luar sebesar 2,80. Nilai tersebut menunjukkan bahwa responden luar memberikan penilaian lebih tinggi dan mendekati batas atas kategori sedang/cukup. Sementara itu, indikator terjadi penumpukan kendaraan di titik tertentu memperoleh rerata 2,50 dari responden sekitar dan 2,48 dari responden luar, yang keduanya berada pada kategori sedang/cukup. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tingkat kepadatan kendaraan di sekitar lokasi wisata berada pada kategori sedang/cukup. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepadatan lalu lintas memang terjadi, tetapi belum menunjukkan tingkat yang sangat tinggi. Kepadatan dan antrean kendaraan cenderung muncul pada kondisi atau waktu tertentu, sehingga diperlukan pengelolaan lalu lintas yang baik, terutama pada saat jumlah pengunjung mengalami peningkatan.

Waktu tempuh menjadi salah satu gambaran penting dalam melihat kemudahan perjalanan menuju tempat wisata. Untuk mengetahui kondisi tersebut, persepsi responden sekitar dan responden luar daerah dibandingkan berdasarkan pengalaman mereka dalam menempuh perjalanan menuju lokasi wisata. Berikut hasilnya:

Tabel 7. *Persepsi Tentang Waktu Tempuh Menuju Tempat Wisata*

Pernyataan	Rerata jawaban responden sekitar	Rerata jawaban responden dari luar
Waktu tempuh menuju lokasi menjadi lama saat ramai	2,54	2,48
Ada perbedaan waktu tempuh saat ramai dan normal	2,50	2,63
Kemacetan menyebabkan keterlambatan perjalanan	2,55	2,60
Perjalanan sering tidak tepat waktu	2,50	2,53

Sumber: Survey Primer, 2026

Berdasarkan hasil penelitian, penilaian responden terhadap waktu tempuh menuju lokasi wisata menunjukkan bahwa seluruh indikator berada pada kategori sedang/cukup, baik menurut responden sekitar maupun responden luar. Pada indikator waktu tempuh menuju lokasi menjadi lama saat ramai, rerata jawaban responden sekitar sebesar 2,54, sedangkan responden luar sebesar 2,48, yang keduanya termasuk kategori sedang/cukup. Selanjutnya, indikator adanya perbedaan waktu tempuh saat kondisi ramai dan normal memperoleh rerata 2,50 dari responden sekitar dan 2,63 dari responden

luar. Pada indikator kemacetan menyebabkan keterlambatan perjalanan, rerata responden sekitar sebesar 2,55, sedangkan responden luar sebesar 2,60, sehingga keduanya juga termasuk kategori sedang/cukup. Sementara itu, indikator perjalanan sering tidak tepat waktu memperoleh rerata 2,50 dari responden sekitar dan 2,53 dari responden luar.

Frekuensi kemacetan dapat menggambarkan seberapa sering gangguan arus lalu lintas terjadi selama perjalanan menuju tempat wisata. Untuk melihat kondisi tersebut, dilakukan perbandingan persepsi antara responden sekitar dan responden luar berdasarkan pengalaman mereka terhadap kejadian kemacetan di kawasan wisata. Berikut hasilnya:

Tabel 8. *Persepsi Tentang Frekuensi Kemacetan Menuju Tempat Wisata*

Pernyataan	Rerata jawaban responden sekitar	Rerata jawaban responden dari luar
Kemacetan sering terjadi di sekitar wisata	2,46	2,03
Kemacetan terjadi pada jam sibuk/hari libur	2,50	2,40
Durasi kemacetan cukup lama	2,38	2,50
Kemacetan terjadi secara rutin	2,51	2,35

Sumber: Survey Primer, 2026

Tabel penilaian responden terhadap kondisi kemacetan di sekitar lokasi wisata menunjukkan bahwa sebagian besar indikator berada pada kategori sedang/cukup, sedangkan satu indikator menurut responden luar berada pada kategori rendah. Pada indikator kemacetan sering terjadi di sekitar wisata, rerata jawaban responden sekitar sebesar 2,46 yang termasuk kategori sedang/cukup, sedangkan responden luar sebesar 2,03 yang termasuk kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa responden sekitar lebih merasakan adanya kemacetan dibandingkan responden luar. Selanjutnya, indikator kemacetan terjadi pada jam sibuk atau hari libur memperoleh rerata 2,50 dari responden sekitar dan 2,40 dari responden luar, yang keduanya termasuk kategori sedang/cukup. Pada indikator durasi kemacetan cukup lama, rerata responden sekitar sebesar 2,38 dan responden luar sebesar 2,50, sehingga keduanya berada pada kategori sedang/cukup. Sementara itu, indikator kemacetan terjadi secara rutin memperoleh rerata 2,51 dari responden sekitar dan 2,35 dari responden luar, yang juga termasuk kategori sedang/cukup.

Kecepatan kendaraan mencerminkan kondisi pergerakan lalu lintas selama perjalanan menuju tempat wisata. Perbandingan persepsi responden sekitar dan responden luar dilakukan untuk melihat bagaimana kedua kelompok menilai kecepatan kendaraan serta perubahan pergerakannya ketika menuju kawasan wisata. Berikut hasilnya:

Tabel 9. *Persepsi Tentang Kecepatan Kendaraan Menuju Tempat Wisata*

Pernyataan	Rerata jawaban responden sekitar	Rerata jawaban responden dari luar
Kecepatan kendaraan menurun saat kondisi ramai	2,53	2,63
Kendaraan sering berjalan lambat	2,53	2,50
Pergerakan kendaraan tidak lancar	2,48	2,63
Banyak hambatan yang memperlambat kendaraan	2,49	2,58

Sumber: Survey Primer, 2026

Tabel hasil penelitian tersebut, penilaian responden terhadap kecepatan dan kelancaran pergerakan kendaraan menuju lokasi wisata menunjukkan bahwa seluruh indikator berada pada kategori sedang/cukup, baik menurut responden sekitar maupun responden luar. Pada indikator kecepatan kendaraan menurun saat kondisi ramai, rerata jawaban responden sekitar sebesar 2,53, sedangkan responden luar sebesar 2,63, yang keduanya termasuk kategori sedang/cukup. Selanjutnya, indikator kendaraan sering berjalan lambat memperoleh rerata 2,53 dari responden sekitar dan 2,50 dari responden luar, sehingga keduanya juga berada pada kategori sedang/cukup. Pada indikator pergerakan kendaraan tidak lancar, rerata responden sekitar sebesar 2,48, sedangkan responden luar sebesar 2,63. Sementara itu, indikator banyak hambatan yang memperlambat kendaraan memperoleh rerata 2,49 dari responden sekitar dan 2,58 dari responden luar. Seluruh nilai tersebut berada pada interval 2,21–2,80, sehingga termasuk kategori sedang/cukup.

Kenyamanan berkendara menjadi bagian penting dalam menggambarkan pengalaman perjalanan menuju tempat wisata. Oleh karena itu, persepsi responden sekitar dan responden luar dibandingkan untuk mengetahui bagaimana kedua kelompok merasakan kenyamanan selama menggunakan akses jalan menuju kawasan wisata. Berikut hasilnya:

Tabel 10. *Persepsi Tentang Kenyamanaan Berkendara Menuju Tempat Wisata*

Pernyataan	Rerata jawaban responden sekitar	Rerata jawaban responden dari luar
Saya merasa tidak nyaman saat berkendara menuju wisata	2,46	2,28
Kemacetan menyebabkan kelelahan/stres	2,41	2,35

Tingkat keamanan berkendara menurun	2,54	2,45
Ketertiban pengguna jalan masih rendah	2,49	2,45

Sumber: Survey Primer, 2026

Hasil tabel, penilaian responden terhadap kenyamanan dan keamanan berkendara menuju lokasi wisata menunjukkan bahwa seluruh indikator berada pada kategori sedang/cukup, baik menurut responden sekitar maupun responden luar. Pada indikator merasa tidak nyaman saat berkendara menuju wisata, rerata jawaban responden sekitar sebesar 2,46, sedangkan responden luar sebesar 2,28, sehingga keduanya termasuk kategori sedang/cukup. Selanjutnya, indikator kemacetan menyebabkan kelelahan atau stres memperoleh rerata 2,41 dari responden sekitar dan 2,35 dari responden luar, yang juga termasuk kategori sedang/cukup. Pada indikator tingkat keamanan berkendara menurun, rerata responden sekitar sebesar 2,54, sedangkan responden luar sebesar 2,45, sehingga keduanya berada pada kategori sedang/cukup. Sementara itu, indikator ketertiban pengguna jalan masih rendah memperoleh rerata 2,49 dari responden sekitar dan 2,45 dari responden luar, yang juga termasuk kategori sedang/cukup.

Keterkaitan Aksesibilitas dengan Kemacetan

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa aksesibilitas transportasi menuju Umbul Pelem memiliki keterkaitan dengan munculnya kepadatan lalu lintas. Kualitas jalan yang belum merata, keterbatasan jalur alternatif, keterbatasan transportasi umum, serta peningkatan volume kendaraan pada waktu tertentu menjadi faktor yang dapat memperbesar potensi hambatan lalu lintas. Akan tetapi, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kemacetan tidak berlangsung secara permanen. Kondisi tersebut lebih tepat dipahami sebagai kemacetan situasional yang muncul pada periode kunjungan tinggi dan titik-titik tertentu. Oleh karena itu, persoalan transportasi di Umbul Pelem tidak cukup diselesaikan hanya dengan memperbaiki kondisi jalan, tetapi juga memerlukan pengelolaan arus kendaraan, penataan parkir, dan pengaturan lalu lintas pada waktu kunjungan puncak. Temuan tersebut sejalan dengan kerangka penelitian yang menempatkan kondisi jalur, hambatan samping, kenyamanan, dan keamanan sebagai aspek penting dalam menilai kualitas aksesibilitas transportasi menuju kawasan wisata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap aksesibilitas transportasi menuju Wisata Umbul Pelem, Desa Wunut, Kecamatan Tulung, Kabupaten

Klaten berada pada kategori cukup, tetapi belum optimal. Kondisi jalan, kemudahan akses, ketersediaan transportasi, volume kendaraan, dan kinerja jalan secara umum telah mendukung perjalanan menuju kawasan wisata, tetapi masih terdapat kendala berupa kondisi jalan yang belum merata, keterbatasan jalur alternatif, serta keterbatasan transportasi umum.

Persepsi masyarakat terhadap kemacetan lalu lintas juga berada pada kategori cukup. Kemacetan tidak terjadi secara rutin, tetapi cenderung muncul secara situasional, terutama pada hari libur dan saat terjadi peningkatan jumlah pengunjung. Kepadatan pada titik tertentu dapat menyebabkan peningkatan waktu tempuh, penurunan kecepatan kendaraan, dan berkurangnya kenyamanan berkendara. Oleh karena itu, peningkatan aksesibilitas menuju Umbul Pelem perlu disertai dengan pengelolaan lalu lintas, penataan parkir, peningkatan kualitas jalan, serta penyediaan atau pengembangan jalur alternatif agar pertumbuhan aktivitas wisata tidak berkembang menjadi permasalahan kemacetan yang lebih serius.

Berdasarkan hasil penelitian, pengelola dan pemerintah setempat disarankan meningkatkan kondisi jalan, menata area parkir, serta menyediakan alternatif rute dan transportasi pendukung pada waktu kunjungan tinggi. Pengaturan lalu lintas juga perlu dilakukan saat akhir pekan dan hari libur untuk mengurangi penumpukan kendaraan. Penelitian selanjutnya disarankan menggabungkan persepsi masyarakat dengan data teknis lalu lintas, seperti volume kendaraan, kecepatan, kapasitas jalan, dan tingkat pelayanan jalan. Penelitian juga dapat melibatkan wisatawan dan pengelola wisata agar diperoleh gambaran aksesibilitas yang lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, I. G., Darmawan, W., & Anom, I. P. (2018). Persepsi Wisatawan, Pelancong, Dan Masyarakat Lokal Terhadap Sistem Transportasi Umum Di Destinasi Wisata Pantai Kuta. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, *6*(1), 46–54.

Ardiansyah, I., & Julianto, E. (2023). Persepsi Wisatawan terhadap Infrastruktur Wisata Pasca Revitalisasi Kawasan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, *6*(1), 194–206.

Jamei, E., Chan, M., Chau, H. W., & Gaisie, E. (2022). Perceived Accessibility and Key Influencing Factors in Transportation. *Sustainability Review*, *14*, 1–22.

Nabila, A. (2022). *Kajian Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas untuk Pengembangan Pariwisata Umbul Ponggok di Kabupaten Klaten* [Universitas Gajah Mada]. http://etd.repository.ugm.ac.id/

Nago, L., Hamzah, S., & Panigoro, C. (2024). Tourist Perception of Tilalohe Beach Destination in Gorontalo Regency. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, *10*(1),

49–58.

Napitupulu, D., Rahmafitria, F., & Rosita. (2021). The Effect of Tourism Accessibility Perception Towards Tourists Visiting Intention To Toba Lake In Samosir District. *JITHOR*, *4*(1), 39–52.

Narwastuti, P. N., Rahayu, P., & Pujantiyo, B. S. (2024). Analisis Aksesibilitas Pariwisata Menuju Kawasan Objek Wisata (Studi Kasus: Kawasan Wisata Air di Kecamatan Polanharjo). *Cakra Wisata Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, *25*(4), 52–67.

Nurchomariyah, U., Liliyan, A., Studi Manajemen, P., Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta, S., & Abstrak, S. (2023). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Aksesibilitas, Fasilitas, Dan Word of Mouth Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Di Umbul Ponggok. *Jurnal Pijar Studi Manajemen Dan Bisnis*, *1*(3), 342–355. https://e-journal.naureendigition.com/index.php/pmb

Qonita, A. (2023). *Pengaruh Aksesibilitas Wisata terhadap Kepuasan Pengunjung di Wana Wisata Kawah Putih Ciwidey*. Universita Pendidikan Indonesia.

Rohjan, J., Mahardhika, A., Lestari, H. S., & Fitriadi, R. (2023). *Identifikasi Kebutuhan Pengembangan Aksesibilitas Desa Wisata Lamajang Pangalengan*. *5*(September), 1432–1446.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kulaitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Syarifuddin, M., & Ali, T. R. (2025). Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata di Kota Parepare. *Gema Wisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, *21*(2), 184–195.

Use, L. (2024). Perceived accessibility : Literature review and future prospects. *The Journal of Transport and Land Use*, *17*(1), 827–847.

Vafeiadis, E., & Elld, E. (2024). *Correlates of perceived accessibility across transport modes and trip purposes : Insights from a Swedish survey*. *186*(June). https://doi.org/10.1016/j.tra.2024.104147

Wisnu, W., Haryanto, T., Ramadhan, I., Asmat, N., Heriqbaldi, U., Correa, E., Nur, W., & Rohmatul, S. (2025). Annals of Tourism Research Empirical Insights Does improved accessibility translate into tourism growth ? A difference-in-differences analysis of bridge infrastructure in Indonesia. *Annals of Tourism Research Empirical Insights*, *6*(2), 100189. https://doi.org/10.1016/j.annale.2025.100189